

PAMERAN

# Representasi Akar S

Pameran tunggal Syaiful Aulia Garibaldi bertajuk Tumbuh. Mengarahkan pandangan dan perhatiannya pada akar dengan mengamati spesimen-spesimennya. Kerja seni dan sains yang saling menguatkan.

**S**erabut akar rumput itu dibawa ke permukaan. Akar rumput, yang di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diberi makna kiasan “sesuatu yang lemah, yang mudah terombang-ambing”, dilepas dan dipapar ke sebuah mesin pres grafis klasik. Tiap-tiap akar dilumuri tinta dan dicetak menggunakan teknik monoprint. Hasil cetakan-nya memenuhi ruang pameran di ROH Gallery, Jakarta.

Di situlah kita berada, jika kita adalah pengunjung Pameran Tunggal Syaiful Aulia Garibaldi yang bertajuk “Tumbuh”. Memasuki ruang besar di ujung galeri, 4.000-an akar rumput yang semuanya berbeda mengelilingi. Akar rumput, yang dalam keseharian biasanya tak tampak, kali ini menampilkan wujud dan variabilitasnya di hadapan kita. Karya ini diberi nama “Ananta #1 - #4100”. Angka yang mengikuti tanda pagar adalah nomor urut si akar rumput.

Seakan belum cukup menampilkan diri, si akar hadir dalam bentuk yang lebih besar. Sang seniman, memindai akar-akar ini secara digital. Hasil pindaiannya menjadi dasar rupa untuk membangun komposisi lukisan cat akrilik berukuran besar hingga ekstra besar. Dia dipasang di antara ribuan “Ananta”,



Pameran Tunggal Syaiful Aulia Garibaldi yang bertajuk "Tumbuh" di ROH Gallery, Jakarta



# Syaiful Garibaldi



menampilkan apa yang disebut kurator pameran, Yacobus Ari Respati, sebagai sesuatu yang tampak namun irasional dan di luar acuan kita.

Pada pameran yang digelar pada 18 Juni hingga 31 Juli 2022 ini, Tepu — sapaan akrab Syaiful Garibaldi— memfokuskan karya seninya dengan menggunakan subjek serabut akar rumput liar yang diambil dari sekitar studionya di Katapang, selatan Bandung. Akar ini adalah jenis *Eleusine indica*, rumput gulma yang biasa tumbuh di sekitar kita.

Tepu merepresentasikan serabut akar tersebut ke dalam beragam medium. Mulai dari grafis hingga instalasi. “Representasi akar dalam karya-karya saya ini bisa muncul karena banyak alat bantu. Ada juga pengalaman pengamatan mikroskopiknya,” kata Tepu kepada GATRA di ROH Gallery, dalam sebuah tur media sebelum pembukaan pameran.

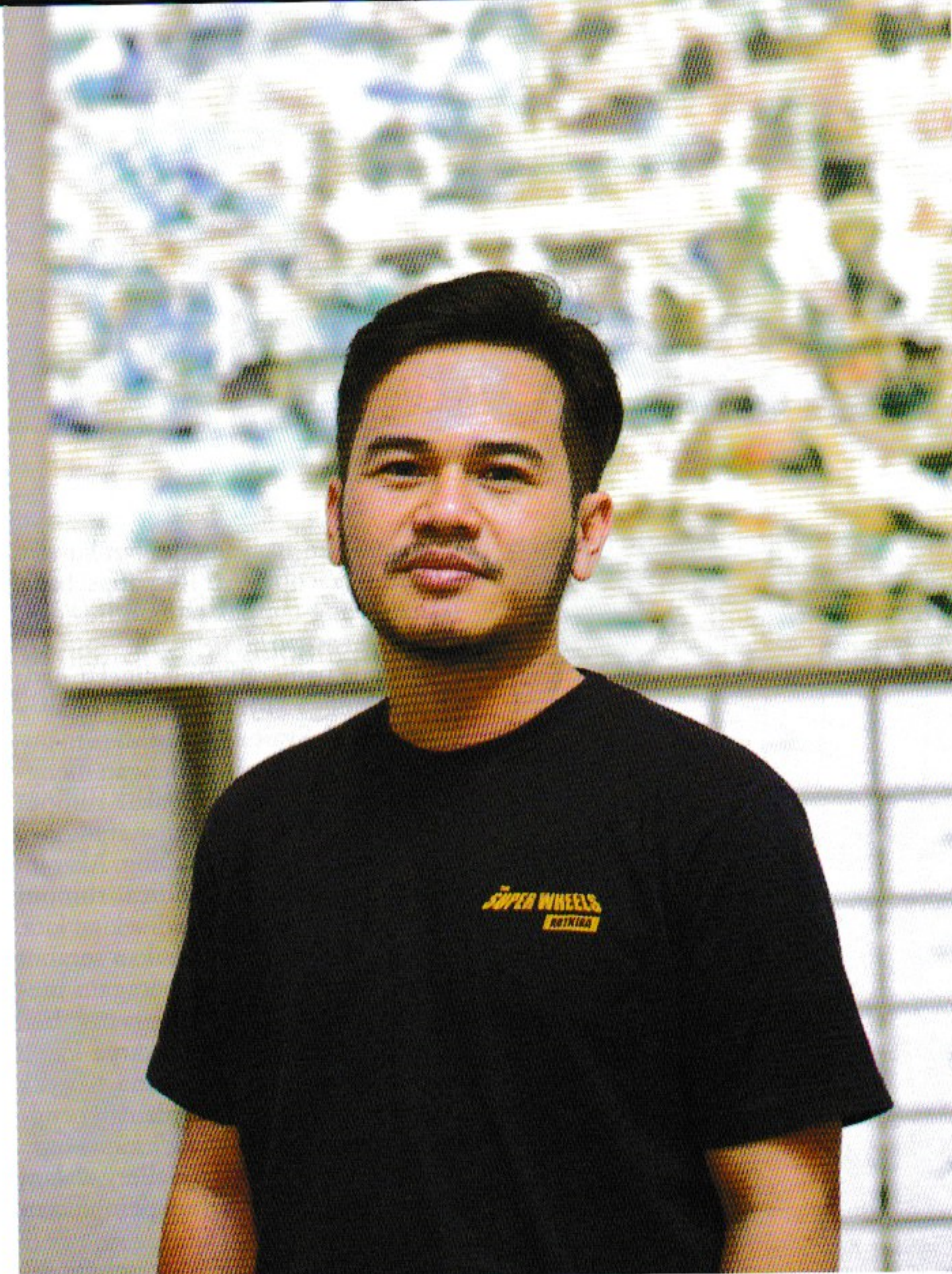
Pria kelahiran 1985 tersebut memang dikenal sebagai seniman yang kerap menyandingkan ilmu pengetahuan dan seni. Sebelumnya, dalam pameran tunggal yang dia gelar di Bandung pada 2012, Tepu mengusung tema “Regnum Fungi”. Di situ dia banyak bereksperimen dengan jamur.

Bagi Tepu, seni dan ilmu pengetahuan bekerja dengan prinsip yang sama. Ketertarikan ini boleh jadi disebabkan pengalaman akademis yang ditempuhnya. Pria kelahiran Jakarta yang kini menetap di Bandung tersebut sempat berpindah-pindah kampus selama mengenyam pendidikan tinggi.

Awalnya ia duduk sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, dan kemudian berpindah menjadi mahasiswa Jurusan Seni Grafis Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. “Mengaitkan seni dengan sains bisa menjadi sesuatu yang problematis, tetapi dalam hal ini saya justru

GATRA/EVA AGRIANA ALI





GATRA/ EWA AGRIANA ALI

Syaiful Aulia Garibaldi

melihatnya sebagai kesempatan. Dalam pandangan saya selama ini, kerja seni dan sains justru saling menguatkan,” Tepu menjelaskan dalam naskah pengantar pameran.

Tepu mengarahkan pandangan dan perhatiannya pada akar dengan mengamati spesimen-spesimennya. Pengamatan itu dilakukan melalui pembesaran, penggandaan, serta pengalihan bentuk representasional. Di satu karya berjudul “Hus”, kita bisa melihat sederet spesimen asli akar rumput, yang diletakkan dalam boks transparan. Boks itu pun menggunakan kaca pembesar, yang memungkinkan pengamatnya melihat jelas serabut halus akar rumput. “Spesimen-spesimen ini disepuh emas untuk menciptakan konduksi listrik ketika diteliti di bawah mikroskop elektron,” katanya.

Berbicara tentang mikroskop, pameran tumbuh juga memberikan pengalaman grafis tersendiri. Di sebuah ruang gelap yang terletak di sudut ruang pameran ada proyeksi tayangan video dengan konsep pembesaran. Tayangan video itu merupakan tangkapan rekaman-rekaman mikroskop dari jaringan-jaringan bermacam organisme hidup.

Dalam skala pembesaran sedemikian rupa, oleh cuplikan-cuplikan video itu kita ditunjukkan beragam bentuk abstrak mikroorganisme. Sebuah citra rupa yang tidak terlihat oleh mata telanjang namun ternyata membentuk pola-pola unik dan artistik saat ditemui lewat pendekatan pembesaran.

Tepu mengakui bahwa proses kreatif yang dia lakukan hampir selalu melewati tahapan pengamatan mik-

roskopik kemudian memengaruhi kekayaan terkait ruang, cahaya, dan warna. Dia menjelaskan bahwa pada pembesaran 500x kita masih dapat melihat warna pada objek yang diamati. Namun pada titik tertentu warna mulai menghilang. Hal ini terjadi karena dibutuhkan penampang yang sangat tipis agar cahaya dapat melewatinya.

Pada tahap ini, peran sumber cahaya dari mikroskoplah yang memberikan warna pada objek. Akar menjadi garis warna laser setelah diamati di bawah mikroskop konfokal atau menjadi hitam putih di bawah SEM (*scanning electron microscope*). Pengalaman melihat kombinasi bentuk dan warna melalui alat bantu itulah yang dapat dikatakan sebagai pengalaman melihat hal yang surreal di laboratorium.

Sastrawan Goenawan Mohammad dalam pengantar pameran menyebut akar punya makna beragam. Dari sudut pandang tradisi, akar adalah sesuatu yang mendefinisikan diri “kita yang sebenarnya”. Sedangkan di karya yang ditampilkan Tepu, akar lebih tampil sebagai “akar dalam proses” atau “akar sebagai proses”. Dan dengan itu, akar yang dihadirkan memerdekakan kita dari telikung identitas.

Sementara itu, kurator pameran, Yacobus Ari Respati, melihat akar dalam karya-karya Tepu di pameran ini sebagai perantara untuk membayangkan tangkapan yang lebih dalam dari apa yang ditunjukkan. Menurutnya, memandang bentang karya-karya Tepu yang kolosal, secara perseptual publik diberi beban tidak hanya memandang kenyataan secara pasif, tapi juga terdorong memperlakukannya secara transformatif.

Tepu, kata Yacobus, membawa pandangan kita dari cuplikan ke cuplikan, adegan ke adegan, bingkai ke bingkai, yang kita apresiasi dalam kelambatannya. “Dalam kelambatannya, kita bisa memaknai kebenaran yang tercetak di sana. Mau itu soal kenyataan gambar, tradisi kita menggambar, rekaan simbolik kita soal akar, bentang ekologis, keumuman dan pemerataan, remeh-temeh sekaligus kompleksitas garis, keorganikan, dan lain sebagainya,” kata Ari. ■

HIDAYAT ADHININGRAT P.